

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Budaya secara hakiki tentu selalu memiliki nilai-nilai yang senantiasa ditafsirkan, dilaksanakan dan diwariskan seiring dengan proses perubahan sosial di masyarakat. Implementasi nilai-nilai budaya menjadi sebuah bukti adanya pengakuan, penerimaan dan perwujudan masyarakat terhadap hasil budaya. Sekarang ini, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada seluruh aspek kehidupan secara signifikan, tak terkecuali hal yang kompleks pada bumi sebagai tempat tinggal manusia untuk hidup. Bumi sebagai tempat tinggal dimana manusia hidup dijadikan objek yang berimplikasi dengan adanya dominasi, eksplorasi serta eksploitasi oleh manusia secara berlebihan. Hal ini juga diperparah oleh tingkat paradigma manusia yang rendah terhadap hakikat dan fungsinya sebagai makhluk multidimensi yang memiliki keterkaitan dengan alam, sehingga hal tersebut berimplikasi pada kesadaran manusia untuk senantiasa melestarikan nilai keseimbangan, keharmonisan dan keselarasan alam sebagai sesuatu yang wajib. Kondisi demikian seakan telah menjadi sebuah gema lonceng kematian peradaban bangsa Indonesia sehingga perlu adanya resolusi sebagai upaya yang segera dilakukan dalam menanggulangi persoalan tersebut. Bertolak dari hal tersebut, aktivitas kebudayaan dimaksudkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan hidup dan peran budaya sebagai hal yang sangat penting dan fundamental dalam proses pendidikan karakter suatu bangsa serta sulit dipisahkan dari seluruh pola aktivitas budaya dan aktivitas masyarakat (Yunus, 2014: 2). Konsep tersebut menunjukkan bahwa urgensi dalam memelihara nilai-nilai budaya sebagai basis dalam proses pendidikan karakter suatu bangsa, terlebih dalam menyongsong Generasi Emas 2045.

Sejauh ini, pendidikan di SMA Negeri Se- Kabupaten Subang belum optimal terlibat dalam pengelolaan isu-isu nilai kearifan lokal. Lebih khusus di Kabupaten Subang yang menjadi objek vital para investor lokal maupun investor global sebagai zona potensial dalam pendirian perusahaan-perusahaan besar dalam berbagai sektor. Bahkan tercatat 350 perusahaan asing yang tersebar di setiap kecamatan dan desa, juga adanya berbagai proyek pendirian kawasan atau zona industri hari ini dan ke depan yang ada di Kabupaten Subang. Area luas pembebasan lahan yang tidak dibatasi menyebabkan adanya keluhan masyarakat yang secara terpaksa harus menjual tanah miliknya yang pada awalnya dijadikan tempat tinggal dan sebagai tempat bermata pencaharian para penduduk setempat yakni pertanian dan perkebunan. Sedangkan Kabupaten Subang tercatat sebagai Kabupaten peraih Ketahanan Pangan Nasional ketiga pada Tahun 2020 yang identik dengan masyarakat Subang sebagai pengelola hasil pertanian dan hal tersebut tentu berkorelasi dengan budaya masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan daerah. Bertolak dari hal tersebut, dampak industrialisasi juga menyebabkan isu tentang tingkat kerusakan alam (yang cukup penting dalam memberikan manfaat kepada manusia di sekitarnya) masih memperhatikan, baik oleh adanya pembangunan perusahaan-perusahaan besar yang mengakibatkan banyaknya limbah yang tercampur dengan air sungai yang dimanfaatkan sebagai sumber air minum serta sumber pertanian, adanya polusi udara yang mengganggu kesehatan manusia, atau yang lainnya yang merugikan masyarakat serta ekosistem yang hidup di dalamnya. Selain itu, ada kecenderungan para pelajar SMA Negeri di Kabupaten Subang khususnya tentang memaknai pendidikan sebagai sebuah lintasan masa depan semata, artinya berorientasi pada pemenuhan lapangan pekerjaan di pabrik-pabrik. Artinya, masyarakat pribumi yang menghabiskan waktu di dalam pabrik seharian penuh dengan orientasi menghasilkan upah kerja yang lebih tinggi. Hal tersebut diperparah oleh adanya paradigma masyarakat yang menyatakan bahwa anak di sekolahkan dan menempuh pendidikan hanya

untuk memenuhi lapangan pekerjaan (mekanistik) yang menggiurkan khususnya di daerah Kabupaten Subang. Apabila kondisi ini terus diabaikan, maka sasaran menuju penyeimbangan dan pelestarian nilai kearifan lokal tidak akan tercapai. Semua permasalahan tersebut timbul dari interaksi yang kompleks antara manusia dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Antara masalah yang satu dan yang lain dapat membentuk tingkatan sebab-akibat. Pada saat tekanan manusia makin berat terhadap alam, justru hubungan antara tingkat pendidikan, dan penggunaan sumber daya cenderung berlawanan. Meskipun pada dasarnya manusia sadar akan alam yang memiliki nilai, akan tetapi alam dianggap sebagai objek kehidupan yang secara terus menerus dieksplorasi dan dieksploitasi melalui praktek perusakan dan berbagai tindakan yang tidak ideal. Demikian pula dengan pencemaran tanah, air dan udara yang ditimbulkan penduduk perkotaan serta maraknya pembangunan perusahaan industri di daerah sangat tidak seimbang dengan kontribusi mereka dalam konservasi nilai kearifan lokal. Perilaku demikian tentu sangat berlawanan dengan nilai kearifan masyarakat Subang yang menjunjung tinggi berbagai nilai budaya yang telah diwariskan secara turun temurun di berbagai wilayah. Artinya masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kearifan lokal dalam berbagai bidang untuk kemajuan Subang ke arah yang lebih baik tanpa merampas hak bumi sebagai tempat tinggal manusia.

Upaya menanggulangi problematika tersebut hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang menekankan pada upaya melestrakikan nilai kearifan lokal atau berbasis pada budaya, serta upaya dalam membangun pemikiran kritis dan sikap peduli dalam memahami berbagai persoalan kehidupan yang merugikan manusia itu sendiri. Dalam hal ini, model pendidikan perlu dirancang bukan sekedar menumbuhkan kesadaran dan pemahaman bagi peserta didik, namun yang jauh lebih penting adalah mendorong peserta didik agar mampu bertindak dalam mengatasi permasalahan tersebut, tak terkecuali di lingkungan sekitarnya.

hubungan manusia dengan alam atau lingkungan hidup. Herlambang (2018: 63) berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat lokal, baik sosial, politik, ekonomi, budaya yang bersifat dinamis berkelanjutan dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan, serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Tujuan pendidikan dalam hal ini dimaksudkan dalam upaya mentransformasi generasi muda sebagai penerus mewarisi segala, pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kemampuan yang melatarbelakangi nilai serta norma-norma dalam kehidupan. Hal itu berarti, pendidikan yang lebih tinggi tidak mendorong kesadaran seseorang, tetapi malah menciptakan masyarakat yang tidak peka dan bertanggung jawab terhadap alam, yang ditandai dengan kerusakan lingkungan akibat eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa dan penyakit-penyakit sosial yang terjadi di masyarakat secara potensial akan dapat diminimalisir dengan adanya upaya melestarikan nilai-nilai budaya yang berdampak pada berkembangnya masyarakat tersebut. Terlebih pada zaman globalisasi, berbagai aspek hidup dan kehidupan yang terbuka menyebabkan rendahnya sistem filtesisasi, belum lagi pada faktor generasi yang belum siap dapat menyebabkan masyarakat terseret gelombang kebebasan yang diorientasikan pada determinisme dan oportunistik sehingga nilai-nilai kearifan lokaal di Kabupaten Subang mulai dilupakan dan hilang.

Oleh karenanya, perlu adanya upaya yang dilakukan dalam maksud mentransformasi nilai kearifan lokal yang ada di Kabupaten Subang dalam proses pembelajaran di SMA Negeri sebagai upaya melestarikan legitimasi budaya. Penulis ingin mengembangkan sebuah model pembelajaran yang berbasis pada lingkungan yakni ekopedagogik yang merupakan sebuah model pembelajaran yang mendukung teori kritis dan pedagogik kritis. (Febrianto, 2016: 45) mengemukakan bahwa model ekopedagogik

merupakan sebuah model pembelajaran alternatif dalam mendidik agar peserta didik memiliki pemahaman, kesadaran dan vitalitas dalam mengimplementasikan hidup adil dengan alam secara seimbang dan selaras dengan cara melestarikan nilai kearifan budaya yang telah dianut oleh suatu masyarakat. Pendapat lain mengemukakan bahwa model pendidikan berbasis lingkungan lokal (*place-based education*), merupakan proses pendidikan yang menggunakan lingkungan dan masyarakat lokal sebagai “titik awal” dalam membelajarkan konsep tentang bahasa dan seni, matematika, ilmu pengetahuan sosial dan alam, serta berbagai subjek pelajaran lain sesuai kurikulum (Sobel, 2005). Melalui pembelajaran yang terfokus pada praktek dan pengalaman tentang dunia nyata, model tersebut dapat meningkatkan pencapaian akademik peserta didik di SMA Negeri dan membantu mereka untuk mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan masyarakatnya, meningkatkan penghargaan peserta didik terhadap nilai kearifan lokal, serta menciptakan komitmen yang lebih kuat bagi peserta didik (sebagai anggota masyarakat) dalam memberikan jasa dan kontribusi. Pendidikan yang mendorong pemanfaatan ekoliterasi dan lingkungan lokal dalam menghadapi permasalahan moral saat ini, dikenal sebagai “ekopedagogik”. Menurut (Kahn, 2010) ekopedagogik memiliki berbagai tujuan, yaitu: 1) Mengembangkan pertukaran ide dan gagasan secara kontekstual (ekoliterasi), 2) Memahami keragaman budaya dan interaksi antarbudaya (ekologi lokal), 3) Belajar dari cara komunitas melakukan tindakan budaya untuk keberlanjutan kehidupan dalam lingkungan lokal mereka. Bertemali dengan hal tersebut, model ekopedagogik sangat tepat diimplementasikan dalam semua pendidikan seiring dengan reorientasi pendidikan menuju arah yang lebih futuristik. Dengan demikian model ekopedagogik mengarah kepada kegiatan belajar dan mengajar untuk menyiapkan peserta didik mengembangkan keterampilan lunak dan keras (*hard skill and soft skill*), mengarah kepada pendidikan sepanjang hidup (*live long education*), pendidikan karakter, dan tiga kompetensi dasar pendidikan menurut taksonomi Bloom.

Berkaitan dengan pentingnya budaya lokal atau kearifan lokal, orientasi budaya lokal kepada peserta didik di SMA Negeri sangatlah diperlukan sehingga lahir sikap menghayati budaya dan dirinya sendiri. Di samping itu, perlu adanya rekonstruksi paradigma secara strategis baru yang dimaksudkan agar menghasilkan pertumbuhan kesadaran untuk senantiasa melestarikan nilai kearifan lokal melalui proses pendidikan dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa ekopedagogik dimaksudkan sebagai suatu gerakan dalam bidang pendidikan dalam menghasilkan manusia dan individu yang memiliki kesadaran, pemahaman, dan kemampuan yang mementingkan kebutuhan alam secara seimbang dan selaras (Kahn, 2010). Berdasarkan hal tersebut, maka model ekopedagogik tidak membatasi diri pada ranah pemahaman saja, akan tetapi memuat ranah sikap, perspektif, tantangan, kepedulian dan kemampuan berinteraksi sosial dalam suatu komunitas masyarakat. sehingga implikasinya mampu memberdayakan peserta didik untuk memberikan kontribusi bagi masa depan yang lebih baik melalui perubahan pelopor, refleksi kritis dan pembangunan keterampilan baru, terlebih dalam melestarikan nilai kearifan lokal (Supriatna, 2016: 3).

Berdasarkan hal tersebut, dapat difahami bahwa ekopedagogik merupakan sebuah model refleksi kritis peserta didik di SMA Negeri untuk membangun masyarakat dalam upaya melestarikan nilai kearifan lokal yang tidak ideal, untuk membangun masa depan yang lebih futuristik. Sehingga peneliti menyusun karya tulis ilmiah ini dengan judul “Desain Ekopedagogik dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal di SMA Negeri Se- Kabupaten Subang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan model ekopedagogik dalam melestarikan Nilai Kearifan Lokal di SMA Negeri Se-Kabupaten Subang?

2. Struktur desain model ekopedagogik seperti apakah yang selaras dalam melestarikan nilai kearifan lokal di SMA Negeri Se- Kabupaten Subang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain model ekopedagogik yang selaras dalam melestarikan nilai kearifan lokal di SMA Negeri Se-Kabupaten Subang.

#### **2. Tujuan Khusus**

Disamping tujuan umum diatas, tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan kebutuhan SMA Negeri se- Kabupaten Subang dalam mengembangkan pelestarian nilai kearifan local.
- b. Mendeskripsikan model Ekopedagogik yang selaras dalam melestarikan Nilai Kearifan Lokal di SMA Negeri Se- Kabupaten Subang secara teoritis agar dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di Kabupaten Subang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoretik**

Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah memberikan gambaran yang mendalam, obyektif dan berimbang mengenai desain model ekopedagogik dalam melestarikan nilai kearifan lokal di SMA Negeri Se- Kabupaten Subang.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Memberikan kontribusi keilmuan (*contribution of knowledge*) bagi para pendidik dalam memahami model ekopedagogik dalam upaya melestarikan nilai kearifan lokal baik secara konseptual dalam bidang pendidikan, sehingga kemudian dapat menjadi pedoman dalam pembelajaran dalam rangka menghasilkan kualitas pembelajaran seperti yang dicita-citakan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih akademis bagi para peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model ekopedagogik dalam hubungannya dengan pedagogik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Sebagai masukan bagi *stakeholder* dalam upaya melestarikan Nilai Kearifan Lokal dengan Model ekopedagogik, sehingga upaya yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam pelaksanaannya.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis memuat urutan penulisan dari setiap bab dan bagian dalam bab pada tesis. Bab I yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab II yang merupakan kajian pustaka yang meliputi konsep-konsep dan teori-teori yang memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Adapun yang dijelaskan pada Bab III yang merupakan metode penelitian berisi desain penelitian, Partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Pada Bab IV membahas dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dan



terakhir adalah Bab V yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan pemaknaan, saran dan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan dalam penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting sebagai saran yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.